

KAMPANYE GREENPEACE DALAM MENJAGA EKOSISTEM TERUMBU KARANG (CORAL REEFS) DI PERAIRAN INDONESIA

Oleh: Meylina Ayu Sapira

meylinaayusapira25@gmail.com

Pembimbing: Faisyal Rani, S.IP., MA

faisyalrani.unri@gmail.com

Faculty of social science and political science

Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Kampus Bina Widya, Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Greenpeace Campaign in Caring Coral Reefs Ecosystem in Indonesia's Ocean

Abstract

This study discusses one of contemporary issue in International Relations namely an environmental issue regarding the Greenpeace campaign program in caring Indonesia's marine coral reef ecosystems. From 2017 to 2021, it is reported that 35,15% of Indonesia's marine coral reefs are in poor condition. Although a number of efforts have been made to restore coral reefs, they are still too little compared to the destruction caused by humans. Hence, Greenpeace as one of the suitable NGO actively takes part in caring and protecting Indonesia's marine coral reef ecosystems.

This study uses a qualitative method to narrate the destruction of coral reefs phenomenon and to describe the progress of Greenpeace program in carrying out their roles to conserve coral reefs. In order to analyse this case, this study uses Non-Governmental Organization Theory and Pluralism approach.

The findings of this study resulted in Greenpeace has been executing their roles as independent actor focusing on environmental issue, namely as a motivator, communicator, dynamisator and facilitator by holding a number of campaign programs in a number Indonesia's National Park known with their greatest coral reefs diversity which takes place in Raja Ampat Island, Karimunjawa Island and Spemonde Island. Moreover, Greenpeace also conducts brand audit program and public discussion on Instagaram

Keywords : INGO, Greenpeace, Ekosistem Terumbu Karang, Coral Reefs Ecosystem, Campaign Program

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan suatu kajian dalam Hubungan Internasional yang menjelaskan tentang kampanye yang dilakukan Greenpeace dalam menjaga ekosistem terumbu karang di perairan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membuka wawasan mengenai pentingnya peran *organisasi internasional non pemerintah* dalam menjaga ekosistem terumbu karang bagi kehidupan. Greenpeace berperan penting menjaga ekosistem terumbu karang yang tersebar di Indonesia. Sehingga, Terumbu Karang menjadi salah satu fokus Greenpeace dalam kampanye menjaga lingkungan hidup.

Beberapa tahun belakangan, muncul banyak permasalahan perairan Indonesia, salah satu yang paling mengkhawatirkan adalah masalah rusaknya terumbu karang Indonesia. Sulawesi merupakan kawasan terluas terumbu karang di Indonesia yang mencapai 862.627 hektar. Namun, memprihatinkan adalah seluas 8.325,51 hektar berada dalam ancaman rusak yang disebabkan oleh kebiasaan masyarakat membuang sampah plastik ke aliran sungai serta pengeboman ikan di perairan Sulawesi.

Terumbu karang sangat berguna bagi kelangsungan hidup manusia dan kehidupan biota laut. Sedikitnya setengah miliar jumlah penduduk diseluruh dunia yang bergantung dengan sumberdaya terumbu karang untuk keberlangsungan hidup. Sementara, kelestarian terumbu karang semakin terancam di Indonesia. Selain faktor alam, ulah manusia juga merupakan

faktor pendorong yang sangat cepat dapat merusak ekosistem laut. Kecerakahan manusia dalam memperoleh hasil laut adalah pemicu terjadinya kerusakan lingkungan laut yang berdampak pada kelestarian terumbu karang.

Adapun kerusakan yang ditimbulkan dari ulah manusia seperti pengeboman ikan yang hampir terjadi diseluruh laut Indonesia, pengasaman lautan yang dapat menyebabkan lambatnya pertumbuhan serta berkurangnya ketahanan terumbu karang, transportasi kapal tongkang yang terjadi di Taman Nasional Karimunjawa pada tahun 2017, sebuah kapal menabrak terumbu karang di Pulau Pari tahun 2018, Kerusakan Terumbu Karang di Makassar akibat Bom tahun 2019, perusak terumbu karang di Taman Nasional Komodo tahun 2020 dan masih banyak kecerakahan manusia yang dapat merusak kelestarian lingkungan laut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peran Greenpeace dalam Menjaga Ekosistem Terumbu Karang di Perairan Indonesia?

Tujuan dari penelitian ini adalah: a) Mendeskripsikan tentang Non Governmental Organization (NGO) Greenpeace Internasional. b) Mendeskripsikan kondisi kerusakan Terumbu Karang di Perairan Indonesia. c) Menguraikan gerakan dan aksi Greenpeace dalam menjaga ekosistem Terumbu Karang.

Manfaat pada penelitian ini adalah: a) Untuk mengetahui bagaimana sebuah organisasi internasional seperti Greenpeace yakni Organisasi Non Pemerintah (NGO) dalam menjalankan perannya menjaga kelestarian lingkungan. b)

Sebagai bentuk pembelajaran dan wawasan bagi mahasiswa Hubungan Internasional dan menguji kualitas diri mengenai organisasi internasional. c) Sebagai Implementasi atas apa yang telah diteliti dan sebagai sarana sumbangsih bagi negara dan peneliti lain yang membahas topik ini.

KERANGKA TEORI

Perspektif Pluralisme

Perspektif pluralisme muncul disebabkan karena pada era globalisasi peran aktor non negara meningkat, sehingga terdapat keterkaitan antara aktor non negara dengan aktor negara sebagai pandangan pluralis. Pandangan ini berdasarkan asumsi Paul R Viotti dan Mark V. Kauppi dalam bukunya yang berjudul *International Relation Theory: Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond*, buku ini memberikan asumsi bahwa di dalam hubungan internasional peran aktor non negara juga penting.

Hal ini dikarenakan keterlibatannya dalam berbagai isu-isu internasional, misalnya perdagangan internasional, pelucutan senjata, pertahanan, perdamaian dunia, pembangunan sosial dan budaya, pengungsi, lingkungan hidup, kesehatan, pariwisata, perburuan serta kampanye penghapusan hambatan perdagangan Internasional. Greenpeace adalah organisasi internasional non pemerintah yang mengambil peran dalam masalah kerusakan terumbu karang di Perairan Indonesia.

Tingkat Analisa Perilaku Kelompok

Tingkat analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah level analisa perilaku kelompok. Tingkat analisa perilaku kelompok

memandang bahwa individu melakukan tindakan Internasional secara berkelompok. Hal ini berarti bahwa peristiwa Internasional ditentukan oleh kelompok kecil bukan dari individu. Dimana fenomena perubahan iklim yang menyebabkan kerusakan terumbu karang Indonesia adalah hasil dari tindakan individu secara berkelompok untuk mencapai tujuannya.

Teori Peran INGO

Teori ini dilatarbelakangi oleh kepentingan lingkungan sosial yang *non-profit* dan *non-radical* namun juga terpaku pada kesetaraan sosial dan politik seluruh dunia. Menurut Indra Bastian di dalam bukunya yang berjudul "*Akuntansi untuk LSM dan Partai Politik*", NGO/LSM mempunyai empat peran penting, sebagai berikut: 1) Motivator; NGO berperan memberikan motivasi, menggali potensi dan menumbuhkan kesadaran baik kepada masyarakat, maupun pemerintah mengenai masalah yang sedang di hadapi yang berdampak pada sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam. 2) Komunikator; NGO berperan untuk mengamati, merekam, dan menyalurkan aspirasi serta kebutuhan masyarakat agar dijadikan bahan rumusan kebijakan dan juga perencanaan program pembangunan. Mengawasi pelaksanaan program masyarakat. Memberikan penyuluhan dan menjelaskan program dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat serta membantu melancarkan hubungan kerjasama antar organisasi lainnya yang mempunyai kepentingan yang sama. 3) Dinamisator; Dalam hal ini NGO merintis strategi, mengembangkan program dan memperkenalkan

inovasi kepada masyarakat untuk kemajuan masyarakat. Mendukung Inovasi, Ujicoba dan Proyek. NGO memiliki kelebihan pada perencanaan proyek yang inovatif. 4) Fasilitator; Memberikan pelatihan dan bantuan teknis misalnya bantuan dana, modal kerja, peralatan dan sebagainya bagi siapapun yang membutuhkan bantuan.

Hipotesa

Peran Greenpeace dalam menjaga ekosistem terumbu karang di perairan Indonesia adalah Greenpeace mengunjungi tempat wisata seperti Raja Ampat, Taman Nasional Karimunjawa dan Pulau Spermonde dengan kapal Rainbow Warrior untuk melaksanakan kampanye dan membuka diskusi publik baik secara langsung maupun melalui sosial media mengenai terumbu karang.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis dan pendekatan yang diambil penulis adalah menggunakan kualitatif deskriptif yakni data yang diambil akan disajikan dengan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi dan selanjutnya data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data

Agar penelitian ini dapat menghasilkan data yang memuaskan, maka penulis juga berkunjung melalui web.site jurnal-jurnal resmi, dan ke pustaka untuk mendapatkan data dari buku untuk menambah kekuatan dalam penelitian ini.

Ruang Lingkup Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah Indonesia dan pusat wisata perairan Indonesia Program yang diteliti dari tahun 2017 hingga tahun 2021.

Kondisi Kerusakan Ekosistem Terumbu Karang Indonesia

Ancaman yang sering terjadi berulang kali terhadap terumbu karang adalah *over fishing* yang disertai alat penangkapan yang tidak ramah lingkungan seperti bom, pemakaian racun dan sejenisnya. Selain itu, adanya sedimentasi serta pencemaran air laut yang berasal dari daratan maupun dari transportasi lalu lintas kapal yang menumpahkan minyak ke air laut.

Ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap hasil laut menyebabkan eksploitasi besar dan terjadinya kerusakan terumbu karang Indonesia terlebih lagi terumbu karang yang dekat dengan pemukiman warga.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) merupakan Pusat Penelitian Oseanografi yang bertanggung jawab dalam mengumpulkan data mengenai kondisi ekosistem terumbu karang yang berada di kawasan perairan Indonesia. Bersumber dari data LIPI tahun 2017, terumbu karang Indonesia di verifikasi dan di analisis data dari 108 lokasi dan 1.064 stasiun yang berada di seluruh perairan Indonesia melaporkan bahwa terumbu karang yang masih dalam keadaan sangat baik hanya sekitar 6,39%. Sedangkan yang berada dalam kondisi baik sebesar 23,40%, kondisi cukup baik sebesar 35,06% dan kondisi jelek sebesar 35,15%.

Pada tahun 2018, sebanyak 1067 site terumbu karang diseluruh dunia dan di Indonesia sebanyak 6,56% terumbu karang dalam keadaan sangat baik dengan jumlah 70 site, sebanyak 22,96% dengan jumlah 245 site dalam keadaan baik, dan kategori cukup dengan

persentase 34,30% dengan jumlah 366 site. Dalam kategori sangat jelek adalah sebesar 36% dengan jumlah 386 lokasi. Sedangkan penelitian LIPI tahun 2019, dari 1153 lokasi terumbu karang, kondisi sangat baik sebanyak 74 terumbu karang sebesar 6,42%, kondisi baik sebanyak 258 terumbu karang sebesar 22,38%, kondisi sedang sebanyak 431 terumbu karang sebesar 37,38% dan kondisi jelek sebanyak 390 terumbu karang sebesar 33,82%. Adapun pengukuran kondisi ini berdasarkan pada persentase tutupan karang hidup yang sangat baik sebesar 76%-100%, tutupan baik sebesar 51%-75%, tutupan cukup sebesar 26%-50%, dan tutupan jelek sebesar 0%-25%.

Faktor Penyebab Kerusakan Ekosistem Terumbu Karang

Faktor utama kerusakan terumbu karang di Indonesia adalah disebabkan oleh perubahan iklim dan berbagai kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan hasil sumberdaya laut. Secara umum, dibawah ini terdapat beberapa kasus penyebab terjadinya kerusakan atau terancamnya ekosistem terumbu karang, sebagai berikut: 1) Penangkapan Ikan Berlebihan (*Over Fishing*). *Over Fishing* adalah faktor utama perusak ekosistem terumbu karang. Secara umum masyarakat Asia Tenggara adalah nelayan, jadi sangat tidak mungkin masyarakat mengambil ikan dalam jumlah kecil, sedangkan masing-masing dari masyarakat membutuhkan ikan dan keseluruhan nilai ekonominya dari hasil laut. Sehingga, penangkapan berlebihan kerap kali terjadi dan tidak bisa di lepas. 2) Alat Penangkapan yang Tidak Ramah Lingkungan (*Destructive Fishing*). Bom dan racun bukan lagi menjadi hal yang aneh, praktek ini adalah hal

umum yang sering kali di gunakan untuk menangkap ikan. Meskipun sudah ada undang-undang yang mengatur tentang larangan penggunaan alat tangkap yang berbahaya, namun praktek ini tidak pernah hilang dari muka bumi. Sehingga, penangkapan *destructive fishing* ini juga menjadi pemicu terbesar perusak terumbu karang di seluruh dunia. 3) Pembangunan Di Daerah Pesisir. Adanya pembangunan di daerah pesisir akan menyebabkan tidak hentinya aktivitas di sekitar pantai, baik itu pencemaran, pembuangan limbah padat dan cair, penambangan pasir, konstruksi bangunan dan masih banyak lagi aktivitas manusia yang akan merusak perkembangan terumbu karang. Ditambah lagi dengan aktivitas pariwisata kunjungan dari berbagai pengujung dalam dan luar negara. 4) Pencemaran Di Lingkungan Laut. Pencemaran yang sering terjadi seperti pembuangan sampah dan limbah ke aliran sungai hingga ke laut, penambangan dan transportasi kapal yang selalu menumpahkan minyak ke air laut. 5) Sedimentasi dan Pencemaran dari Darat. Pertumbuhan karang yang lambat di pengaruhi oleh adanya peningkatan pelepasan sedimen dalam kolam air sehingga tak jarang terumbu karang bisa mengalami rusak parah hingga kematian. Jika dibandingkan dengan terumbu karang yang masih alami, ternyata akibat dari pencemaran daratan tersebut bisa menurunkan keanekaragaman hayati dari 30% hingga 50% di kedalaman 3 meter dan 40% hingga 60% di kedalaman 10 meter. 6) Pemutihan Karang (*Bleaching Coral*). *Bleaching* atau pemutihan karang adalah sebuah insiden dimana terdapat munculnya

zooxanthella dari karang, yang ditandai dengan munculnya warna terumbu karang yang memudar. Peristiwa pemutihan karang ini merupakan bencana alam dikarenakan setiap peristiwa bleaching maka terumbu karang akan mengalami kematian 80 hingga 90%. Sedangkan di Indonesia, menurut para ahli pemutihan karang serta diikuti infeksi penyakit dan serangan hama akan terus meningkat setiap tahunnya akibat kenaikan suhu air laut yang disebabkan oleh fenomena anomali cuaca El-Nino dan akan semakin meningkat akibat kombinasi dengan perubahan iklim dan *global warming*.

Peran Greenpeace Dalam Menjaga Ekosistem Terumbu Karang (Coral reefs) Di Perairan Indonesia

Saat ini laut Indonesia sangat memprihatinkan. Pencemaran yang terus terjadi membuat makhluk hidup di perairan menjadi terancam. Ahli pakar Oseanografi LIPI menyatakan bahwa degradasi terumbu karang di Indonesia mengalami peningkatan dari 10% menjadi 50%. Jumlah, ukuran, dan spesiesnya perlu perlindungan. Padahal sebagian besar masyarakat Indonesia bergantung pada sumber daya laut. Kondisi ini membuat Lembaga Swadaya Masyarakat atau NGO seperti Greenpeace mengambil peran untuk menjaga ekosistem yang ada.

Greenpeace melakukan beberapa aksi dan kampanye demi penyelamatan ekosistem. Salah satu ekosistem yang menjadi prioritas Greenpeace saat ini adalah ekosistem Terumbu Karang yang berada di Perairan Indonesia. Adapun program kampanye yang dilakukan Greenpeace dalam menjaga ekosistem Terumbu Karang di

Perairan Indonesia adalah dengan mengunjungi kawasan Taman Nasional Indonesia seperti Raja Ampat, Karimunjawa dan Spermonde dan juga beberapa kampanye lainnya.

Kampanye Greenpeace di Pulau Raja Ampat Tahun 2018

Kapal Rainbow Warrior Greenpeace tiba ke Raja Ampat pada hari Minggu, tanggal 18 Maret 2018. Papua adalah destinasi kunjungan pertama Rainbow Warrior dari manokwari dan selanjutnya Rainbow Warrior melanjutkan ke Papua Barat tepatnya di perairan Sorong. Kedatangan pasukan Greenpeace ke perairan Raja Ampat kali ini adalah dari isu kerusakan terumbu karang yang berada di Raja Ampat. Saat itu, Greenpeace membuka diskusi publik mengenai terumbu karang dengan harapan agar masyarakat dan pengusaha wisata untuk lebih memperhatikan ekosistem terumbu karang. Kapal Rainbow Warrior kali ini dinakodai oleh seorang kapten wanita yaitu Hettie Geenen dengan misi Greenpeace “Jelajah Harmoni Nusantara”.

Melalui penelitian relawan Greenpeace dan beberapa sumber pihak lain seperti masyarakat sekitar dan organisasi yang bekerjasama dengan Greenpeace terungkap faktor perusak terumbu karang Raja Ampat. Kerusakan terumbu karang banyak disebabkan oleh kapal-kapal yang asal-asalan dalam melempar jangkar yang dapat menyebabkan kerusakan pada terumbu karang yang berada di bawah laut. Selain itu, faktor penyebab kerusakan terumbu karang di perairan ini adalah banyaknya kapal-kapal yang kandas saat melintasi kepulauan Raja Ampat sehingga banyak terumbu karang yang mengalami kehancuran.

Himbauan yang di berikan oleh Greenpeace dalam diskusi tersebut adalah apabila ada kapal yang melintasi daerah ekosistem Terumbu Karang hendaknya langsung memberi tahu kepada pihak yang berwewenang, hal ini agar meminimalisir terjadinya kerusakan terumbu karang akibat kapal-kapal tersebut. Terumbu karang yang terlindungi ekosistemnya, maka masyarakat Raja Ampat akan mendapatkan penghasilan yang besar. Karena terumbu karang tempat hidup ikan-ikan yang bisa di konsumsi, di jual dan sebagai tempat pariwisata sumber penghasilan bagi masyarakat Raja Ampat. Dengan diskusi yang berlangsung dapat menjadi pelajaran dan catatan untuk masyarakat Raja Ampat dan Pemerintah agar bisa lebih melindungi laut Raja Ampat.

Kampanye Greenpeace di Pulau Karimunjawa Tahun 2018

Pada bulan Mei 2018 Greenpeace melanjutkan kampanye dan datang ke Karimunjawa dengan sengaja untuk membuktikan terkait kerusakan terumbu karang akibat kapal-kapal pendarat dan kapal tongkang yang melewati laut karimunjawa. Karimunjawa adalah pelayaran Greenpeace tahun 2018 dalam isu khusus ekosistem terumbu karang. Greenpeace datang ke Karimunjawa dalam rangka untuk membahas ekosistem terumbu karang yang semakin terancam. Kampanye kali ini Greenpeace membuat petisi #SaveKarimunjawa untuk memberikan perlindungan pada laut Karimunjawa.

Dalam kasus ini, sebelumnya masyarakat Karimunjawa telah melakukan tindakan atas musibah yang terus terjadi, masyarakat sekitar sudah berusaha untuk mengusir

kapal-kapal yang melintasi laut Karimunjawa, namun karena perahu nelayan jauh lebih kecil dibanding kapal-kapal tersebut sering kali himbauan nelayan tersebut di abaikan.

Kapal tongkang batubara yang melintasi laut Karimunjawa berasal dari Kalimantan. Kapal tersebut membawa batubara menuju sejumlah Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Pulau Jawa sangat membutuhkan dan bergantung terhadap pasokan listrik batubara, padahal batubara yang ditambang dan dibakar membawa dampak buruk bagi kehidupan. Dilaporkan dalam masa tiga bulan, kapal tongkang yang melintasi laut Karimunjawa bisa mencapai 50 kapal secara bergantian.

Dalam kunjungan Greenpeace ke Karimunjawa, bukan hanya memberikan himbauan untuk menghadang kapal tongkang yang lewat, namun juga memberikan pencerahan kepada masyarakat yang bergantung kepada batubara. Dalam diskusi tersebut, Greenpeace memberikan penerangan bahwa batubara membawa dampak yang buruk bagi kehidupan. Polusi udara pembangkit listrik batubara telah berkontribusi sebanyak 20.000 kematian diri pertahunnya.

Greenpeace dengan dukungan nelayan Karimunjawa datang ke Laut Karimunjawa untuk menghadang kapal tongkang yang melintasi laut ini. Dengan melaksanakan misi, Greenpeace langsung memeriksa kapal tersebut dan mendapati bahwa tidak ada surat izin dari kapal pengangkut batubara untuk memasuki kawasan konservasi tersebut. Selain itu, Greenpeace juga tidak menemukan adanya pemeriksaan maupun patroli dari

pihak karimunjawa terkait kapal yang terus beroperasi dikawasan itu.

Melalui izin Greenpeace terhadap Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan yakni Siti Nurbaya, Greenpeace segera melaksanakan perannya dengan menghadang kapal tongkang. Melalui telepon radio dari kapal Rainbow Warrior Didit Haryo langsung menelpon pemilik kapal *tugboat* yang berhenti di Konservasi Karimunjawa. Aktivis Greenpeace meminta dengan damai kepada para awak kapal untuk segera meninggalkan kawasan konservasi terumbu karang, karena kehadiran kapal tersebut membawa petaka bagi terumbu karang. Dengan diskusi ringan tanpa kekerasan, pihak kapal-kapal tersebut langsung memberitahu kepada kaptennya perihal himbauan dari aktivis Greenpeace.

Aktivis Greenpeace langsung mengecat bagian lambung kapal tongkang dengan tulisan "*Breakfree From Coal*" yang artinya "Hentikan Batubara". Aksi Greenpeace tersebut tidak mampu dibantah oleh kru kapal *tugboat* tersebut. Aksi ini adalah bentuk sebuah protes terhadap kerusakan terumbu karang di kawasan konservasi di Karimunjawa. Dihari yang sama pula, Greenpeace segera membuat laporan terkait penggaran hukum bagi para kru kapal tongkang batubara yang melintasi konservasi terumbu karang Karimunjawa. Greenpeace memberikan laporan tersebut kepada KLHK dan meminta agar KLHK segera menindaklanjuti kasus tersebut.

Kampanye Greenpeace di Pulau Spermonde Tahun 2018 dan 2019

Pada tahun 2018-2019 Greenpeace melakukan kunjungan dan penelitian ke Pulau Spermonde serta membuka diskusi publik

tentang terumbu karang. Greenpeace bekerjasama dengan Pembela Lautan atau *Ocean Defender Greenpeace* Indonesia bekerja sama dengan MSDC (*Marine Science Diving Club*) Universitas Hasanudin. Hal ini dikarenakan sebelumnya aktivis Greenpeace telah melakukan penelitian dan dokumentasi di pulau Barrang Lompo, Pulau Barrang Caddi dan Kodingareng yang berlokasi di Kepulauan Spermonde.

Pada saat penelitian berlangsung, terdengar sebanyak tiga kali suara bom di laut Kepulauan Spermonde. Selain itu, kerusakan terumbu karang yang terjadi di Pulau Spermonde akibat dari penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan misalnya bom, racun sianida atau bius yang rentan dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Pada tahun 2020 masyarakat Spermonde kembali mengalami dampak yang ditimbulkan oleh kapal PT Royal Boskalis atau *Queen of the Netherlands*. Kapal ini merupakan kapal tambang pasir yang beroperasi di kepulauan Spermonde tepatnya di pulau Kodingareng. Pulau Kodingareng adalah salah satu pulau yang terdapat di Spermonde Makassar yang merupakan wilayah tangkap para nelayan. Namun, pada saat kapal yang menambang pasir dari bulan Agustus hingga Desember 2020, masyarakat Kodingareng banyak mendapat dampak pada sektor ekonomi. Dengan kerusakan terumbu karang di Kepulauan Spermonde menjadi masalah besar yaitu kelumpuhan ekosistem dan ekonomi.

Data-data ini diperoleh dari hasil identifikasi oleh koalisi Save Spermonde yang terdiri dari Greenpeace Indonesia, WALHI Sulawesi Selatan, Sobat Bumi,

MSDC Unhas, FDC Unhas, *Green Youth Movement*, Aliansi Selamatkan Pesisir, Pedjuang Pesisir Kondingareng dan *Marine Buddies*.

LIPI juga telah lama mengamati laut Spermonde, dimana banyak penangkapan ilegal yang terjadi dan menimbulkan dampak buruk terhadap keberlangsungan hidup terumbu karang. Alasan yang di dengar oleh LIPI dari praktek ilegal ini berbagai macam, mulai dari tuntutan ekonomi, kurangnya kesadaran dan lemahnya penegakan hukum atas kasus ini. Sehingga, ekosistem terumbu karang di Makassar dinilai sangat rendah dengan rentang poin 1-3 bersama dengan Nias, Bintan, Lampung dan Biak.

Greenpeace bersama MSDC Universitas Hasanuddin membuka diskusi publik dengan tajuk “Peran Terumbu Karang dan Ancaman yang Dihadapi Bagi Keberlanjutan Ekosistem Laut” yang di adakan di Universitas Hasanudin.

Diskusi ini dilaksanakan pada hari senini, tanggal 2 september 2019 tepatnya di ruang sidang lantai 2 di Fakultas Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanudin. Diskusi ini merupakan serangkaian acara penutup dari kegiatan Greenpeace yakni kegiatan “Ekspedisi Pembela Luatan 2019”. Diskusi ini dilakukan dengan dilatarbelakng oleh kondisi perairan Indonesia yakni Kepulauan Spermonde Makassar.

Dalam pelaksanaan diskusi, terdapat para Narasumber lain yang mengisi kegiatan tersebut, yakni Bapak Ir.Sulkaf S. Latief, M.M yang merupakan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, Dosen dan Ahli Terumbu Karang Faperika yakni Prof. Dr.Ir Jamaluddin Jompa, M.Sc, serta Ria

Qarina yakni Underwater Photograprer Greenpeace Indonesia yang di pimpin oleh Kamaruddin Denun Azis selaku moderator. Diskusi ini berjalan sangat efisien dengan mengundang para instansi dari Pemerintah, NGO dan juga Mahasiswa Universitas Hasanuddin yang turut serta menyaksikan langsung diskusi publik tersebut.

Dalam diskusi publik ini, Greenpeace menekankan pesan utama yaitu Pemerintah segera memberikan perhatian khusus pada ekosistem terumbu karang di Kepulauan Spermonde. Prof Jamaluddin Joma juga memaparkan bahwa rumus terumbu karang sama dengan laju pengerusakan harus diimbangi dengan laju pemulihannya, sebab ancaman kerusakan yang terjadi saat ini benar-benar sangat serius dan perlu tindakan yang serius. Dengan kerusakan yang terus terjadi di Kepulauan Spermonde, Greenpeace bersama komunitas lain terus melakukan pemantauan secara berkala setiap tahunnya.

Peran yang bisa dilakukan Greenpeace pada masalah ini adalah Greenpeace telah berupaya meyakinkan kepada masyarakat dan Pemerintah Kepulauan Spermonde bahwa terdapat kerusakan pada ekosistem terumbu karang. Greenpeace telah membuktikannya dengan melakukan penelitian di pulau tersebut. Sehingga, Greenpeace membuka diskusi publik untuk memberikan kampanye mengenai keadaan ekosistem terumbu karang Spermonde dan menghimbau agar Pemerintah lebih memperhatikan ekosistem yang ada demi melindungi sumber daya laut Indonesia. Greenpeace juga menaruh harapan agar Pemerintah

benar-benar membuktikan penghentian PLTU Baru dalam RUPTL 2021-2030. Karena PLTU tidak hanya merusak kesehatan manusia namun juga memberikan dampak buruk terhadap keuangan PLN yang harus menanggung hutang ratusan triliun dalam kurung waktu dua tahun terakhir.

Dengan kerusakan yang terus terjadi di Kepulauan Spermonde, Greenpeace bersama komunitas lain terus melakukan pemantauan secara berkala setiap tahunnya. Greenpeace juga membuat kampanye dengan petisi #SaveSpermonde untuk meminta kepada Pemerintah baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah agar segera mengambil langkah cepat menyelamatkan laut Spermonde dari ancaman kerusakan.

Sebagai bagian dari ekspedisi, tim Greenpeace juga melakukan kegiatan bersih-bersih dilokasi pantai dan juga kegiatan tahunan yakni Audit Merek bersama komunitas lokal di Sulawesi tepatnya di Pantai Biru, Tanjung Bunga. Proses audit merek ini menghasilkan merek yang paling dominan yaitu ditemukan berbagai merek kebutuhan sehari-hari (*fast moving costumer goods*). Kemudian hasil dari kegiatan audit merek ini rencananya akan disatukan dengan kegiatan lain pada bulan September 2019 yaitu kegiatan *world cleanup day*.

Kegiatan Audit Merek Tahun 2018

Kegiatan audit merek merupakan kegiatan Greenpeace yang berperan sebagai dinamisator yang merintis program dan memperkenalkannya kepada masyarakat. Greenpeace adakan kegiatan tahunan yaitu audit bersama dengan berbagai komunitas yang

bergabung dalam gerakan global. Kegiatan tersebut berupa pembersihan lokasi pantai yang tercemar secara bersama-sama diseluruh dunia.

Kegiatan audit merek merupakan kegiatan tahunan Greenpeace yang lokasinya bisa saja bergantian di seluruh kawasan Indonesia dan juga seluruh dunia yang bergabung dalam gerakan tersebut. Namun, tahun 2018 adalah tahun dimana kegiatan ini sangat banyak di ikuti oleh sekelompok komunitas di seluruh dunia, sehingga tahun 2018 sangat menarik banyak perhatian publik. Kegiatan ini dilakukan Greenpeace untuk mengajak masyarakat dan produsen agar lebih memperhatikan sampah sekali pakai.

Pada tahun 2018, dari seluruh penjuru dunia telah melakukan 239 kegiatan audit merek untuk melihat produsen mana yang paling banyak mengeluarkan sampah sehingga membuat pencemaran lingkungan, dari kegiatan tersebut semuanya dirangkum dalam “Laporan BERMEREK”. Kegiatan ini dengan cara mengumpulkan sampah plastik, lalu mengkategorikan berasal dari manakah sampah tersebut. Sehingga bisa menemukan perusahaan mana yang paling banyak mencemari lingkungan.

Pada tanggal 09 Oktober 2018 aktivitas gerakan ‘*Break Free From Pastic*’ mengumumkan bahwa perusahaan atau produsen yang paling banyak muncul pada saat proses identifikasi sampah plastik pada 239 kegiatan audit, ditemukan bahwa produsen tertinggi mencemari lingkungan adalah *Coca-Cola*, *PepsiCo*, dan *Nestle*. Sementara di Asia, ditemukan sampah plastik terbesar adalah merek *Coca-Cola*,

Perfetti van Mele, dan *Mondelez International*. Merek tersebut telah menyumbang 30% dari semua sampah yang dihitung oleh sukarelawan Asia. Ribuan merek tersebut telah membuat pencemaran laut dan saluran air secara global. Dari 11,8 ton sampah laut yang diteliti di kawasan perairan Indonesia, sebanyak 4,8 ton diantaranya merupakan sampah plastik.

Dengan kegiatan audit ini, membuktikan bahwa aktivitas ini merupakan salah satu langkah Greenpeace dan organisasi lainnya dalam visi menjaga laut dan melindungi ekosistem terumbu karang.

Kampanye Greenpeace melalui Instagram Tahun 2020 dan 2021

Selama Pandemic, Greenpeace tetap melakukan aksi kampanye yaitu dengan melalui sosial media salah satunya Instagram. Kampanye ini merupakan salah satu kampanye secara tidak langsung, yaitu melibatkan media internet, media ini mampu menjangkau batas-batas negara dan pesan yang disampaikan menjadi lebih cepat. Tidak hanya di Instagram, dengan kecanggihan teknologi saat ini, Greenpeace mampu menyebarkan aksi kampanye keseluruh penjuru dunia dengan media internet lainnya seperti Twitter, Tiktok dan lain sebagainya. Semua media yang digunakan untuk mengajak semua orang memiliki kesadaran dan kepekaan yang tinggi terhadap kondisi bumi saat ini.

Sehingga pada hari Laut Sedunia, untuk meneruskan kampanye penyelamatan laut Greenpeace mengadakan diskusi publik secara online melalui media sosial Instagram bersama

Jurukampanye Laut Greenpeace Indonesia yakni Afdillah, dan Jurukampanye Laut Greenpeace Asia Tenggara yakni Arifsyah Nasution. Diskusi tersebut di adakan pada saat hari laut sedunia tahun 2020 dengan tajuk diskusi “Asa Baru untuk Laut Kita”. Sedangkan Pada hari laut sedunia tahun 2021 Greenpeace membuka tajuk yakni “Kehidupan dan Sumber Penghidupan”. Diskusi dibuka setiap hari laut sedunia yaitu tanggal 08 Juni.

Dari instagram Greenpeace pada hari laut sedunia tahun 2020, Greenpeace memposting unggahan yang berfokus pada kawasan laut berupa keindahan raja ampas, penyu, tumpahan minyak, kegiatan audit, kerusakan terumbu karang, penangkapann hiu, abk ikan, dan pari manta. Masing-masing foto tersebut dituliskan Greenpeace dengan kata-kata kondisi yang terjadi saat ini. Sedangkan tahun 2021, Greenpeace langsung membuka diskusi publik melalui instagram.

Hal ini tentunya memberikan informasi dan pengetahuan kepada kita, bahwa banyak hal yang telah menyebabkan krisis pada laut yang mengakibatkan ekosistem laut menjadi terancam. Sehingga, dengan adanya peringatan hari laut sedunia dan diskusi terbuka, membuktikan bahwa Greenpeace melakukan kampanye sebagai peran untuk melindungi terumbu karang.

SIMPULAN

Kelompok pluralisme melihat bahwa peran aktor non negara sangat meningkat seperti halnya peran Greenpeace. Hal ini dilihat dari keterlibatan Greenpeace dalam mengikuti dan membantu menyelesaikan isu-isu internasional.

Program kampanye yang dilakukan Greenpeace pada penelitian ini dalam rentang waktu 5 tahun belakangan yaitu sejak tahun 2017 hingga 2021. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Greenpeace melakukan kunjungan di berbagai kawasan yang kaya akan ekosistem terumbu karang yang sedang mengalami kerusakan, yaitu pulau Raja Ampat, pulau Karimunjawa, pulau Spermonde, serta melaksanakan kegiatan tahunan dan diskusi publik untuk melaksanakan perannya sebagai sebuah INGO.

Peran Greenpeace sebagai motivator adalah memberikan motivasi baik itu dari kampanye secara langsung yang bertujuan untuk mengajak publik peduli terhadap lingkungan. Peran komunikator, Greenpeace melakukan monitoring dengan mengunjungi pengusaha wisata dan melakukan penelitian dan penyuluhan.

Peran dinamisator, Greenpeace bersama komunitas lain mengembangkan dan melaksanakan program kegiatan audit merek serta membersihkan lokasi pantai, mengusir kapal tongkang. Dan sebagai fasilitator, Greenpeace menyediakan wadah untuk berdonasi dan forum diskusi untuk mendengarkan aspirasi masyarakat dan menemukan solusi bersama dalam isu kerusakan ekosistem terumbu karang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. J. Edwards Dan Gomes, E. D. 2007. *Konsep dan Panduan Restorasi Terumbu: Membuat Pilihan Bijak di Antara Ketidakpastian*. Jakarta:

Yayasan Terumbu Karang Indonesia.

Chou Loke Ming. 1998. *Status of Southeast Asian Coral Reefs*. In C. Wilkinson, ed., *Status of Coral Reefs of the World*. Cape Ferguson: Australia Institute of Marine Science.

E. N. Edinger., dkk. 1998. *Reef Degradation and Coral Diversity in Indonesia: Effects of Land-based Pollution, Destructive Fishing Practices and Changes Over Time*. Marine Pollution Bulletin.

Indra Bastian. 2007. *Akuntansi untuk LSM dan Partai Politik*. Jakarta: Erlangga.

Jurnal

M Yusuf. Kondisi Terumbu Karang dan Potensi Ikan di Perairan Taman Nasional Karimunjawa, Kabupaten Japara. *Buletin Oseanografi Marina*. No 2. Vol 2. Tahun 2013.

Dokumen

Kemeneterian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2017. *Laporan Hasil Pemantauan Sampah Laut Indonesia Tahun 2017*.

Website Resmi

Coremap. 2016. Diakses dari: <https://coremap.oseanografi.lipi.go.id/berita/1172> Pada 26 November 2021.

Greenpeace Indonesia, 2018. Diakses dari:

[https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-](https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/1034/kegiatan-bersih-bersih-dan-audit-merek-goba-menemukan-coca-cola-pepsico-dan-nestle-sebagai-pencemar-plastik-terburuk-di-seluruh-dunia/)

[pers/1034/kegiatan-bersih-](https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/1034/kegiatan-bersih-bersih-dan-audit-merek-goba-menemukan-coca-cola-pepsico-dan-nestle-sebagai-pencemar-plastik-terburuk-di-seluruh-dunia/)

[bersih-dan-audit-merek-goba-](https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/1034/kegiatan-bersih-bersih-dan-audit-merek-goba-menemukan-coca-cola-pepsico-dan-nestle-sebagai-pencemar-plastik-terburuk-di-seluruh-dunia/)

[menemukan-coca-cola-](https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/1034/kegiatan-bersih-bersih-dan-audit-merek-goba-menemukan-coca-cola-pepsico-dan-nestle-sebagai-pencemar-plastik-terburuk-di-seluruh-dunia/)

[pepsico-dan-nestle-sebagai-](https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/1034/kegiatan-bersih-bersih-dan-audit-merek-goba-menemukan-coca-cola-pepsico-dan-nestle-sebagai-pencemar-plastik-terburuk-di-seluruh-dunia/)

[pencemar-plastik-terburuk-di-](https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/1034/kegiatan-bersih-bersih-dan-audit-merek-goba-menemukan-coca-cola-pepsico-dan-nestle-sebagai-pencemar-plastik-terburuk-di-seluruh-dunia/)

[seluruh-dunia/](https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/1034/kegiatan-bersih-bersih-dan-audit-merek-goba-menemukan-coca-cola-pepsico-dan-nestle-sebagai-pencemar-plastik-terburuk-di-seluruh-dunia/) Pada 11 November 2021.

- Greenpeace Indonesia, 2019. Diakses dari <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/3759/lakukan-audit-merek-sendiri-mengapa-tidak/> Pada 11 November 2021.
- Greenpeace Indonesia, 2019. Diakses dari: <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/3671/perlu-aksi-segera-untuk-menyelamatkan-terumbu-karang-spermonde/> pada 06 November 2021.
- Greenpeace Indonesia. 2019. *Para Pemangku Kepentingan Harus Bergerak Menyelamatkan Spermonde*. Diakses dari: <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4244/para-pemangku-kepentingan-harus-bergerak-menyelamatkan-spermonde/> Pada 29 November 2021.
- Greenpeace Indonesia. 2021. *Reklamasi Makassar New Port Menyengsarakan Masyarakat Nelayan Kondingareng*. Diakses dari: <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/44684/reklamasi-makassar-new-post-menyengsarakan-masyarakat-nelayan-kondingareng/> Pada 29 November 2021.
- LIPI, 2018. *Kondisi Terkini Ekosistem Pesisir Indonesia*. diakses dari: <http://lipi.go.id/berita/kondisi-terkini-ekosistem-pesisir-indonesia/22072> Pada 07 November 2021.
- LIPI. Diakses dari: <https://oseanografi.lipi.go.id/hasilpenelitian/lihatpdf/41> Pada 29 November 2021.
- MSDC. 2019. “MSDC-UH X Greenpeace Adakan Diskusi Publik Di Universitas Hasanuddin”. Diakses dari: <https://msdcunhas.org/msdc-uh-x-greenpeace-adakan-diskusi-publik-di-universitas-hasanuddin/> Pada 3 Januari 2022.
- YKL. 2019. *SaveSpermonde Selamatkan Terumbu Karang Spermonde*. Diakases dari: <https://yklindonesia.org/2019/11/14/savespermonde-selamatkan-terumbu-karang-spermonde/> Pada 29 November 2021.